

# MOTHERHOOD SPIRIT UNTUK KEDERMAWANAN SOSIAL DI MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA PONOROGO

Miftahul Huda\*

## **Abstrak:**

*Tulisan ini mendeskripsikan pemahaman dan peran kaum ibu serta strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan dan penguatan masyarakat. Kaum ibu diasumsikan sebagai pribadi yang hanya mengabdikan untuk keluarganya karena lebih fokus pada area reproduktif dan dimensi domestik. Asumsi tersebut tampak berbeda dengan aktivitas kaum ibu di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo. Dengan spirit motherhood, kaum ibu sudah mulai ikut berjuang, berkorban dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kaum ibu di Muslimat NU Ponorogo lebih cenderung memaknai/memahami spirit motherhood sebagai landasan gerakan yang lebih banyak dalam konteks gerakan sosial kaum ibu seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial keagamaan. Dari model dan ragam kegiatan yang dilakukan tampak bahwa Muslimat NU Ponorogo sudah beranjak dari motherhood biologis ke motherhood sosial, akan tetapi belum sampai ke arah motherhood politik. Dari hasil kajian tersebut tampak pula bahwa Muslimat NU dapat menjadi semacam institution by example, yaitu sebagai contoh organisasi perempuan yang bisa dijadikan pilot project dalam melakukan strategi pemberdayaan melalui filantropi sosialnya.*

**Kata Kunci:** *Motherhood Sosial, Motherhood Politik, Faham Aswaja, Pendidikan Muslimat NU, Rumah Sakit Muslimat.*

## **PENDAHULUAN**

Perempuan seringkali dianggap lugu dan tidak berdaya oleh masyarakat. Asumsi dan mitos tentang ketidakmampuan perempuan dan tidak terlatihnya perempuan dalam pengambilan keputusan

---

\* Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo.

menyebabkan pengabaian terhadap keberadaan perempuan. Dalam skenario pembangunan patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang terpinggirkan. Ideologi gender patriarki melekat dan berkembang pada unit terkecil dalam masyarakat yang mengatasnamakan suara masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan ini bersifat multidimensional mencakup materi, kapabilitas, dan martabat yang terkait dengan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan bersuara. Ketidakadilan dalam berbagai bidang ini, membuat perempuan harus menanggung beban berat, tidak hanya beban ekonomi melainkan pula beban psikologis, sosial dan budaya.

Upaya yang harus dilakukan untuk melawan ketidakadilan tersebut adalah menyebarluaskan keterlibatan perempuan. Ini diwujudkan melalui emansipasi perempuan yaitu munculnya perempuan sebagai aktor, pelaku langsung dan pemimpin dalam berbagai jalan hidupnya di berbagai ranah kehidupan. Ide pengarusutamaan dan kesetaraan gender menjadi dasar dalam upaya peningkatan kesejahteraan perempuan yang diwujudkan melalui upaya pemberdayaan perempuan.<sup>1</sup>

Pemberdayaan perempuan terkait erat dengan konsep *self efficacy*. Perempuan harus mampu menentukan pilihan dan minat diri, dan menentukan dirinya sendirinya tidak hanya mampu melainkan pula berhak membuat pilihan. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa pemberdayaan perempuan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan sebagai manifestasi dari kedermawanan sosial. *Pertama*, kerelaan perempuan (ibu) untuk mengutamakan kepentingan keluarganya dibandingkan dirinya sendiri menjadi alasan betapa perempuan mempunyai keikhlasan. *Kedua*, sensitivitas dan kepekaan perempuan terhadap permasalahan yang terjadi dalam lingkungan di sekitarnya, memperluas keinginan untuk berkorban dan rasa *altruisme* yang dimilikinya ke ranah publik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kepedulian perempuan terhadap perempuan yang termarginalisasi adalah dengan berafiliasi dengan organisasi-organisasi perempuan.<sup>2</sup>

Nawal el Sadawi mengungkapkan bahwa untuk membantu persoalan kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan diperlukan

<sup>1</sup> Risalwan H Lubis, *Filantropi para Ibu Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial di Suara Ibu Peduli*, (Jakarta: Piramedia, 2008), 15-16.

<sup>2</sup> Lihat Amartya Sen, *Development of Freedom*, (New York: Anchor Books, 1999)

suatu kekuatan politik yang memiliki otoritas dalam mengambil keputusan besar. Ini akan terwujud melalui organisasi keperempuanan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan mentalitas perempuan.<sup>3</sup> Kepedulian terhadap persoalan perempuan dimanifestasikan melalui program pemberdayaan di berbagai level.

Namun demikian meningkatkan kesadaran perempuan tidak serta merta mudah dan berjalan tanpa hambatan. Dukungan masyarakat dalam pendayagunaan dan sosial terhadap pemberdayaan perempuan masih dirasakan minim, bahkan dukungan dari kaum perempuan sendiri. Program kedermawanan perempuan untuk pemberdayaannya yang telah terlembaga, diharapkan tidak hanya mampu dalam memberdayakan komunitas perempuan yang menjadi sasarannya namun juga memberdayakan komunitas perempuan yang menggerakkan program atau organisasi perempuan. Ia juga diharapkan mampu untuk menggalang simpati serta meningkatkan kedermawanan sosial umat.

Berkaitan dengan organisasi kaum perempuan serta bagaimana mereka melakukan program kedermawanan sosial untuk kemandirian dan pemberdayaan masyarakat tersebut, ada hal yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah praktik kedermawanan sosial kaum ibu untuk program penguatan pemberdayaan organisasi mereka dalam organisasi masyarakat Islam Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) Kabupaten Ponorogo.

Potensi kedermawanan sosial kaum ibu di Muslimat NU Ponorogo sangat tampak. Fenomena pengajian akbar yang dilakukan mereka secara rutin di tiap-tiap kecamatan sampai pedesaan/kelurahan menjadi buktinya. Dalam setiap kesempatan pengajian tersebut tidak hanya siraman ruhani tapi juga upaya kedermawanan sosial dalam bentuk bantuan fakir miskin, yatim paitu maupun bantuan yang sifatnya produktif.<sup>4</sup> Bantuan yang bersifat sosial pendidikan dan keagamaan menjadi tujuan program mereka. Begitu juga kedermawanan dalam bentuk sosial kesehatan seperti pengobatan cuma-cuma juga digalakkan.

---

<sup>3</sup> Lihat Nawal el Sadawi, *Wajah Telanjang Perempuan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

<sup>4</sup> Hasil observasi peneliti melihat rangkaian acara pengajian ibu-ibu muslimat tiap Ahad legi di muslimat NU Kecamatan Jenangan Ponorogo, Januari 2015.

Terlihat juga dalam program dan upaya yang mereka lakukan secara organisatoris seperti: 1) program kesehatan dalam bentuk penyelenggaraan rumah sakit muslimat, 2) program pendidikan dalam bentuk play group dan TK muslimat, 3) program kampanye dan sosialisasi wacana perempuan dan masyarakat dalam bentuk *live radio* di Aswaja FM, 4) program pengajian dan sosialisasi bersama di tiap kecamatan dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Berbagai fakta di atas menunjukkan bahwa kaum ibu yang selama ini dianggap sebagai kaum lemah dan tidak berdaya mampu memberikan kontribusi yang signifikan guna mewujudkan keadilan sosial melalui kedermawanan dan pemberdayaan mereka. Spirit kerelaan itulah (*motherhood spirit*) yang menjadi pondasi kuat aktivitas Muslimat NU Ponorogo untuk menolong sesama.

Riset tentang kedermawanan bagi organisasi perempuan sangat kurang, sejumlah kecil penelitian telah melakukan eksplorasi organisasi kaum perempuan. Seperti yang dilakukan oleh Kozloswski yang melakukan kajian tentang relasi antara otoritas agama dan reformasi serta filantropi di dunia Islam. Ia menyebutkan banyak sekali teknis-teknis institusi yang dilakukan untuk melakukan filantropi Islam, seperti infak sedekah, zakat, wakaf, donasi dan sebagainya.<sup>6</sup> Kajian lain juga dilakukan oleh McCharty yang menunjukkan bahwa peran perempuan sangat besar dalam aktivitas filantropi dan masyarakat sipil. Secara spesifik McCharty membuktikan bahwa aktivitas perempuan dalam ruang publik membawa konsekuensi redefinisi peran perempuan dengan munculnya “sebuah struktur paralel”, yang tentu membutuhkan banyak proses dan prasyarat.<sup>7</sup>

Dalam konteks yang lain, Al-Makassary yang membahas tentang kedermawanan untuk keadilan sosial: suatu kerangka konseptual untuk aksi, ia mengkaji praktik-praktik kedermawanan sosial secara konseptual untuk diimplementasikan.<sup>8</sup> Begitu juga yang dilakukan oleh Triwibowo yang menulis gerakan sosial: wahana civil society

---

<sup>5</sup> Pedoman Program-program Muslimat NU Ponorogo, 2013.

<sup>6</sup> Gregory C. Kozlowski, “Otoritas Agama, Reformasi dan Filantropi di Dunia Islam”, dalam Ilchman Warren F. (ed), *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia* (Jakarta: CRSC UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 313-344.

<sup>7</sup> Lihat Kathleen D. MacCharty, *Women Philanthropy & Civil Society* (Bloomington USA: Indiana University Press, 2001).

<sup>8</sup> Lihat Ridwan Al-Makassary, “Kedermawanan untuk Keadilan Sosial: Suatu Kerangka Konseptual untuk Aksi”, *Jurnal Galang*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2005.

bagi demokrasi, yang meneguhkan bahwa gerakan sosial sangat berhubungan dengan kedermawanan dan masyarakat sipil.<sup>9</sup>

Pada posisi inilah, tulisan ini hendak menempatkan pada upaya melakukan pemaknaan kedermawanan kaum ibu berikut strategi yang dilakukannya dalam sebuah organisasi kaum ibu. Karena itulah, maka tulisan ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena itu riset ini membahas tentang: 1) Bagaimana pemahaman, implementasi, dan dinamika konsep *motherhood spirit* yang melandasi upaya kedermawanan sosial Muslimat NU Ponorogo; dan 2) Bagaimana ikhtiar dan strategi kedermawanan sosial Muslimat NU Ponorogo untuk pemberdayaan dan kemaslahatan kaum ibu dan masyarakat di sekitarnya. Adapun tujuannya adalah: 1) Menjelaskan pemahaman, implementasi, dan dinamika konsep *motherhood spirit* yang melandasi upaya kedermawanan sosial Muslimat NU Ponorogo; dan 2) Menguraikan ikhtiar dan strategi kedermawanan sosial Muslimat NU Ponorogo untuk pemberdayaan dan kemaslahatan kaum ibu dan masyarakat di sekitarnya.

Kajian ini diharapkan, secara akademis, dapat menguatkan teori tentang kedermawanan sosial, bahwa perempuan atau kaum ibu mempunyai kontribusi yang tidak hanya signifikan tetapi juga urgen dalam menciptakan kemandirian dan pemberdayaan bagi kaum perempuan dan masyarakat di sekitarnya. Secara praksis, hasilnya diharapkan memberikan *institution by example*, yaitu sebagai contoh organisasi perempuan yang bisa dijadikan *pilot project* dalam melakukan strategi pemberdayaan melalui filantropi sosialnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam desain penelitian studi kasus tunggal, dengan tipe penelitian yang dipakai adalah *deskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat, keadaan, institusi tertentu atau untuk menentukan pola hubungan tertentu atas gejala dalam lembaga atau organisasi perempuan, khususnya aplikasi pemahaman dan strategi kedermawanan untuk pemberdayaan perempuan di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Darmawan Triwibowo dkk., *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006), 139.

Sumber data penelitian diperoleh dari studi kasus pada Muslimat NU Ponorogo dengan memilih tiga sumber data, yaitu dokumentasi, wawancara terhadap para pengurus dan masyarakat yang menjadi sasaran program, dan pengamatan langsung.<sup>10</sup> Analisis data menggunakan komponen analisis data model interaktif (*interactive model*), di mana komponen-komponen analisis data berupa reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara interaktif, saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.<sup>11</sup> Secara khusus para informan inti dari penelitian ini adalah Lies Hery Kusnadi, Sukesih Dardiri, Ifrotul Hidayati, Hanifah Heryaman, Tufi Laily Tahrir, Qurrotin Walidatin, Mariana Wahyudin, dan Afiyah.

Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, data tersebut diuji keabsahannya dengan melakukan uji kredibilitas data dengan triangulasi, yaitu mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan benar-benar mewakili untuk dijadikan sebagai acuan analisis.

## TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman *Spirit Motherhood* Untuk Pemberdayaan Pada Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo

Dari serangkaian wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai pemahaman Muslimat NU Ponorogo mengenai *spirit motherhood*, ternyata dapat diklasifikasi pemahaman sebagai berikut:

#### a. *Spirit Motherhood* sebagai Naluri Keibuan

Keluarga adalah unit terkecil dan sekaligus sebagai komunitas pertama bagi tumbuh kembang anak. Karenanya, keluarga dalam masyarakat memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun dan memperkuat mental serta karakteristik anak hingga tumbuh dewasa sebagai bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apa yang didapat seorang anak dalam keluarga akan

<sup>10</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 101.

<sup>11</sup>Matthew B Miles & A Michel Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994), 20.

mempengaruhi pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikisnya. Pengembangan sumber daya manusia dimulai dari keluarga. Karenanya, keluarga berperan strategis dalam pembangunan sumber daya insani, serta pembangunan bangsa dan negara. Memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam menjalankan fungsi perlindungan, pengasuhan maupun mendidik anak-anak untuk menjadi generasi berkualitas, membutuhkan perubahan pola pikir, perubahan nilai-nilai budaya, norma, sikap dan perilaku dalam keluarga dan masyarakat agar dapat mendukung cita-cita mulia tersebut.

Fungsi dan kontribusi ibu sebagai sosok yang bernaluri keibuan tidak terbantahkan sebagaimana disampaikan oleh pengurus Muslimat NU Ponorogo:

Ibu adalah segalanya contoh yang ada di masyarakat di mana ibu bisa memainkan peran sebagai seorang pendidik yang mana jika berprofesi sebagai guru, maka ibu akan ikut serta mencerdaskan anak bangsa dan tentunya ibu juga berusaha untuk tetap memainkan peran ibu di rumah.<sup>12</sup>

Ia kemudian menceritakan pengalamannya sendiri di waktu masa kecilnya ketika menuntut ilmu:

Zaman dulu dengan sekarang beda. Kalau dulu saya cukup dengan tamat sekolah muallimat Aliyah sudah dipandang berpendidikan tinggi, kalau sekarang beda, minimal sekolah harus sarjana. Sebenarnya saya dulu juga mempunyai kemauan untuk kuliah tapi saat itu keluarga tidak mempunyai biaya. Makanya jika ada kesempatan baik dan biaya ataupun waktu maka harapan saya kalau bisa minimal pendidikan harus sarjana. Karena untuk ukuran zaman sekarang yang jadi doktor saja banyak dan kita harus mempersiapkan lebih matang tentang pendidikan dengan tujuan salah satunya adalah untuk menghindari dampak negatif dari arus globalisasi.<sup>13</sup>

Ketika proses kesadaran manusia menjadi pusat, di sanalah kunci perubahan masyarakat diletakkan pada transformasi kebudayaan. Transformasi kultural membutuhkan transformasi struktural baik politik maupun ekonomi. Menurutnya, tidaklah cukup transformasi nilai tanpa adanya transformasi struktural. Pengabaian tentang pentingnya transformasi struktural untuk menyertai transformasi

---

<sup>12</sup> Qurotin Walidatin, Hasil Wawancara, 24 Agustus 2015.

<sup>13</sup> Qurotin Walidatin, Hasil Wawancara, 24 Agustus 2015.

kultural akan membuat sulit terwujudnya perubahan mendasar dalam pembangunan keluarga.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dibutuhkan perubahan secara sistematis dalam pembangunan keluarga untuk ketahanan dan kesejahteraan, serta perbaikan kualitas pola pengasuhan dalam keluarga. Di mana perubahan tersebut dilakukan secara sistemik dengan transformasi kultural dan struktural secara bersama-sama. Hal ini dibutuhkan mengingat pranata keluarga mengalami pergeseran peran, fungsi, dan ketahanan di tengah derasnya arus modernitas. Di satu sisi, keluarga berpeluang menjadi sarana mewujudkan suatu lingkungan sosial budaya yang kondusif bagi kemajuan bangsa, khususnya bagi pencapaian kesetaraan dan keadilan gender serta peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan perubahan mendasar di tataran pola pikir (*mindset*), yang menyentuh wilayah nilai-nilai budaya maupun perubahan pada tataran struktural yang mendukung perubahan kebijakan maupun perilaku dalam masyarakat.

Dalam pembangunan berbasis keluarga, salah satu indikator penting adalah ketahanan dan pola pengasuhan dalam keluarga. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki serta menanggulangi masalah yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga.

Banyak ragam pendapat dari beberapa pengurus Muslimat NU Ponorogo, salah satunya menyatakan:

Kegiatannya positif seperti yang saya sampaikan tadi bahwa kegiatan muslimat tujuan utamanya adalah li tholabil ‘ilmi, selanjutnya berkembang untuk pemberdayaan wanita yang memberikan kontribusi kepada masyarakat sehingga posisinya sejajar dengan kaum pria, tetapi kadang dilihat dari segi negatifnya jika berlebihan dalam tindakannya di lingkungan luar domestik dan tidak bisa mengontrol maka visinya akan berubah *النساء قوامون على الرجال*, yaitu merasa bahwa wanita lebih power dari kaum laki-laki. Tetapi kita harus sadar dari awal mengikuti muslimat NU haruslah bisa menyeimbangkan peranannya di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sesuai visi dan misinya Muslimat NU yang tertuang didalam Mars Muslimat NU.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hj. Mariana Wahyudin, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

Secara spesifik banyak yang dilakukan kaum ibu atas prakarsa mereka sendiri yang secara otomatis muncul seperti:

*Peran ibu khususnya sebagai ibu muslimat NU di masyarakat harus bisa menjadi manfaat karena fokus dari perannya adalah menjadi seorang “murobbi” atau pendidik yaitu membina dan mendidik para generasi di masyarakat agar bisa lebih maju di bidang keilmuan demi nusa dan bangsa. Ibu-ibu muslimat NU Ponorogo sangat wellcome dan selalu peduli terhadap masyarakat khususnya dalam masalah dana, ibu-ibu muslimat NU Ponorogo selalu siap membantu di segala kegiatan baik berupa materi, tenaga dan pikiran. Misalnya kegiatan santunan anak yatim, kegiatan PHBI, peduli bencana dan lainnya.<sup>15</sup>*

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai, dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

#### **b. Spirit Motherhood sebagai Maindset/Cara Pandang terhadap Masyarakat**

Cara pandang seseorang atau sebuah institusi terhadap objek masyarakat adalah sangat penting dan menentukan seberapa dekat atensi seseorang tersebut dengan problem yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga bila sebuah institusi atau seseorang mempunyai cara pandang yang terbuka dan berpihak pada persoalan sosial, maka akan sangat mungkin ia selalu reponsif. Dalam konteks para ibu di Muslimat NU Ponorogo, para ibu ketika melihat realitas masyarakat akan sangat menarik apabila ia menggunakan cara pandang keibuannya atau spirit keibuannya.

Salah satu komentar dari pengurus Muslimat NU Ponorogo menyatakan:

---

<sup>15</sup> Hj. Mariana Wahyudin, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

*Peran ibu itu sangat luwes, dalam rumah tangga sebagai pendidik anak dan di lingkungan masyarakat bisa berperan aktif untuk mengabdikan diri dalam menyalurkan ilmu yang dipunyai untuk masyarakat dan memberikan motivasi juga dukungan dalam mencari wawasan yang lebih luas.<sup>16</sup>*

Ketika kebijakan pembangunan dianggap tidak ramah terhadap perempuan dan anak, maka diharapkan ada perubahan kebijakan yang memuat perubahan-perubahan mendasar. Tujuannya adalah agar perempuan dan anak sebagai kelompok rentan tidak hanya ditempatkan sebagai penerima kebijakan secara pasif. Dibutuhkan perubahan mendasar, yang antara lain melalui pembangunan keluarga, di mana dilakukan proses transformasi nilai-nilai keluarga, khususnya dengan memasukkan nilai-nilai responsif gender.

Upaya transformasi nilai-nilai keluarga merupakan proses penting yang membutuhkan payung hukum dari tingkat nasional hingga tingkat desa. Munculnya kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) sebagai lembaga pemerintah, Peraturan Menteri No. 06 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, diharapkan dapat memberi warna yang berbeda dalam pembangunan keluarga. Di mana permasalahan gender, pemberdayaan dan perlindungan perempuan, serta perlindungan dan hak anak didorong untuk menjadi prioritas penting dalam membuat perubahan mendasar tersebut.

Perubahan mendasar untuk mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan anggota keluarga memang harus dimulai dari tingkat keluarga. Karena keluarga merupakan unit terkecil yang memainkan peran penting dalam membangun atau mendorong perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat menuju pola pikir yang responsif pembangunan keluarga. Ketika masyarakat didorong untuk responsif dalam pembangunan keluarga, maka di dalamnya diharapkan termuat juga perspektif hak asasi manusia, kesetaraan gender, pemberdayaan dan perlindungan perempuan, serta pemenuhan hak dan perlindungan anak. Ada banyak upaya untuk melihat masyarakat dalam pengembangan kedermwanaan kaum ibu, sebagaimana yang dilakukan Afiyah, pengurus Muslimat NU Jenangan:

Ada kesenangan tersendiri bagi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan Muslimat NU. Selain dijadikan ibadah juga merupakan hiburan bagi masyarakat di Jenangan. Dari kesenangan masyarakat itu sendiri

---

<sup>16</sup>Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

menjadikan suatu kerelaan dalam beribadah dan berjuang di Muslimat NU. Di Kecamatan Jenangan sendiri masih banyak ibu-ibu yang mengeluh dalam mendidik anak karena seiring perkembangan zaman banyak teknologi canggih yang disalahgunakan. Dengan adanya kegiatan Muslimat di masyarakat, Ibu-ibu menjadi semangat dalam beribadah. Awalnya ada yang sering meninggalkan sholat sekarang menjadi taat dalam beribadah.<sup>17</sup>

Masyarakat yang responsif pembangunan keluarga dengan penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, serta pemenuhan hak dan perlindungan anak, menunjukkan bahwa pembangunan keluarga bukan semata-mata sebagai proses transformasi kebudayaan, melainkan juga sebagai suatu proses membangun keluarga Indonesia yang modern dan beradab. Tujuan pembangunan keluarga antara lain agar anak-anak dan seluruh anggota keluarga mencintai budaya dan tanah air, menghargai perbedaan, memiliki toleransi, menghargai hak-hak asasi manusia, serta menjauhi kekerasan. Dapat disebutkan bahwa membangun keluarga adalah membangun peradaban bangsa Indonesia.

### **c. Spirit *Motherhood* sebagai Basis Pengembangan Institusi Muslimat NU Ponorogo**

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengembangkan organisasi perempuan atau keibuan sangat penting dengan segala resiko yang menghadang. Ini dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan pengurus Muslimat NU:

Dengan kemajuan teknologi memang banyak perkembangan maka dari itu perlu meningkatkan aspek pendidikan yang lebih bermutu yang mencetak skill masing-masing individu. Masih banyak masyarakat yang awam, kebanyakan masyarakat beragama Islam hanya karena keturunan dan masih belum begitu mengenal tentang Agama Islam yang seutuhnya. Seiring perubahan zaman dan banyaknya sosial media yang sangat memprihatinkan. Masih banyak masyarakat yang menyalahgunakan fasilitas-fasilitas yang ada dan itu sangat merusak masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

Secara kodrati, wanita sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatannya dengan manusia lain. Seperti kita ketahui

---

<sup>17</sup>Hj. Afyah, Hasil Wawancara, 29 Agustus 2015.

<sup>18</sup>Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

bahwa pada dasarnya berhubungan dengan individu lain merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari hubungan antar pribadi ini, tumbuhlah perasaan diterima, ditolak, dihargai-tidak dihargai dan diakui-tidak diakui. Di samping itu dari hubungan antar pribadi ini, manusia dapat lebih mengenal dirinya sendiri, banyak mendapatkan penilaian, dan memberikan penilaian. Bergaul dengan individu lain, membuka kesempatan bagi wanita untuk dapat menyatakan diri dan mengembangkan kemampuannya.

Suatu kenyataan bahwa dewasa ini keikutsertaan wanita dalam mencapai tujuan pembangunan sangat diharapkan. Berbagai peran dan tugas ditawarkan bagi wanita, dalam hal ini tentunya kita harus selalu selektif, jangan sampai terkecoh sehingga lupa pada kodratnya. Secara kesejarahan, sangat penting menunjukkan upaya-upaya yang dikembangkan generasi awal Muslimat NU Ponorogo. Ini tampak dari berbagai kisah yang disampaikan:

*Orang yang terlibat pertama atau yang menjadi ketua pertama adalah ibu mertua saya sendiri yaitu ibu HJ. Fatimah Al-Mawardi. Beliau yang pertama memperjuangkan muslimat NU Ponorogo hingga bisa mencetak generasinya sampai saat sekarang muslimat NU Ponorogo tetap jaya dan berdiri. Latar belakang ibu-ibu ikut kegiatan muslimat adalah tujuannya untuk menambah ilmu dan wawasan.<sup>19</sup> Awalnya organisasi muslimat NU itu adalah untuk mencari ilmu dan pengalaman bagi ibu-ibu. Organisasi Muslimat NU dalam memberdayakan masyarakat harus ada ketelatenan dan mempunyai semangat berjuang sehingga ada kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial. Muslimat sangatlah berarti bagi kaum ibu karena dengan adanya muslimat posisi dan kegiatan kaum ibu tidak hanya terbatas di lingkungan domestik tetapi juga bisa bermanfaat untuk orang banyak atau masyarakat.<sup>20</sup>*

Pada awal perkembangannya, Muslimat NU Ponorogo bertujuan sangat simpel dan apa adanya:

Hampir di setiap daerah merasa perlu untuk mendirikan Muslimat NU sebab untuk mewedahi Ibu-Ibu Muslimin yang harus kita bawa untuk memahami serta melaksanakan ajaran Islam terutama Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah. Asalkan seorang ibu mendalami ajaran Islam dengan sepenuhnya maka mulai dari rumah tangga sampai ke tengah-tengah masyarakat peranan ibu

---

<sup>19</sup> Hj. Sukei Dardiri, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

<sup>20</sup> Hj. Sukei Dardiri, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

sangat besar, sebab semuanya dimulai dari unit terkecil/ RT sehingga ibu mampu mengamalkan ilmunya.<sup>21</sup>

Dalam hubungan antar pribadi (pergaulan) masing-masing individu diberi kesempatan untuk mengembangkan pribadinya agar dapat mendekati sempurna. Wanita, dalam bergaul memperoleh banyak kesempatan untuk menghayati proses sosialisasi itu, baik sebagai subjek atau objek dalam kehidupan bersama.

Dalam proses bersosialisasi, Muslimat NU Ponorogo sangat fleksibel dan mengalir begitu saja. Beberapa poin penting yang disampaikan sebagai pengurus Muslimat NU Ponorogo:

*Sesuai dengan misi Muslimat NU – Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, berkualitas, mandiri, sadar akan hak dan kewajiban, maka dalam kegiatan kemasyarakatan tampak pada kumpulan-kumpulan/ halaqoh beberapa pengajian rutin, yasin, tahlil, istighosah, majlis ta'lim, ini menunjukkan kesatuan gerak pandang visi misi yang ingin dicapai. Jelas peranan ibu sangat urgen dalam menggerakkan budaya/syiar Muslimat, peran sebagai penggerak dakwah di lingkungan memperkuat jejaring di berbagai tingkat mulai dari anak ranting, ranting, anak cabang, cabang, wilayah, dan pusat merupakan bukti koordinasi yang kuat dengan basis massa yang ada.<sup>22</sup>*

Landasan tersebut juga tercermin dalam setiap program yang dilaksanakan oleh Muslimat NU, program bernilai positif yang akan berimbas pada dinamika masyarakat. Usaha untuk merespons dengan cara mendukung aktifitas yang diadakan oleh Muslimat NU dan juga secara pribadi melibatkan diri/berkhidmat menjadi bagian dari pengurus Muslimat NU inilah yang lebih memperkuat *sense of belonging* / rasa kepemilikan terhadap organisasi.

Sehubungan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan individu lain, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan silaturahmi sebagai usaha untuk mempererat persaudaraan dengan sesama umat. Dari silaturahmi inilah awal tumbuhnya ukhuwah Islamiyah, yang merupakan suatu cara untuk mencapai terwujudnya masyarakat Islam yang bersatu. Keberhasilan kita dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat pada umumnya, maupun sesama muslim pada khususnya, dapat ditentukan oleh kemampuan

<sup>21</sup> Hj. Hanifah Heryaman, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

<sup>22</sup> Ifrotul Hidayah, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

untuk memberikan kasih sayang, menghindarkan diri dari sifat kasar, dengki, fitnah, dan saling curiga. Sikap untuk menghargai orang lain sebagai suatu pribadi dan tidak terlalu mementingkan diri kita sendiri.

#### **d. Spirit *Motherhood* sebagai Gerakan Pemberdayaan Masyarakat**

Perihal transformasi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat diterapkan dalam pembangunan keluarga sebagai bagian dari pengelolaan kebudayaan Indonesia untuk masa depan. Sairin juga menjelaskan bahwa mengelola kebudayaan difokuskan kepada *cultural behavior*. Dikatakan bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai diperoleh melalui transmisi yang berlangsung dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pada masyarakat sederhana yang relatif masih tertutup (*closed community*), proses transmisi budaya itu berlangsung melalui tradisi lisan ke dalam dan ke luar, seperti keluarga luas (*extended family*) dan kelompok sosial sekitarnya. Pada masyarakat terbuka yang telah mengenal teknologi komunikasi dan informasi modern, proses belajar itu tidak lagi semata-mata melalui proses transmisi nilai budaya melalui lingkungan sosial terbatas, tetapi telah berada jauh di luar itu. Proses belajar itu tidak lagi terbatas pada transmisi nilai dalam lingkungan sekitar yang terbatas, tetapi telah bergeser pada transformasi gagasan yang datang dari luar lingkungannya sendiri. Tanpa disadari proses transformasi nilai dari luar itu mempengaruhi pola budaya masyarakat.

Pengurus Muslimat NU Ponorogo sangat sadar bahwa keberadaannya dalam organisasi Muslimat NU adalah sebagai ihtiar dalam proses-proses sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang disampaikan salah satu pengurus Ancab Siman:

*Alhamdulillah ibu-ibu Muslimat NU Ancab Siman tergolong sadar akan makna sedekah, sehingga ketika ada suatu acara yang merupakan salah satu agenda muslim yang membutuhkan dana, maka ibu-ibu muslimat gotong royong membantu baik berupa materi atau berupa barang dengan tujuan agar terlaksananya acara tersebut. Kepedulian ibu-ibu muslimat tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan Muslimat NU saja, tetapi dari banom lain seperti kegiatan Fatayat, IPPNU, Anshor dan banom lain ibu-ibu Muslimat siap membantu. Selain kegiatan NU, ibu-ibu Muslimat tidak membatasi jiwa sosialnya hanya untuk orang NU saja tetapi untuk semua*

*masyarakat misalnya juga sering menyalurkan bantuannya untuk korban bencana Alam di berbagai daerah.*<sup>23</sup>

Dalam konteks penanaman nilai-nilai dalam keluarga, nilai-nilai baru yang diadopsi dari luar lingkungan itu seringkali tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang sebelumnya sudah ada yang didapat lewat proses transmisi dari generasi ke generasi. Menurut penulis, orang tua dituntut memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menjalankan peran mentransformasikan nilai-nilai keluarga agar tidak terjadi konflik nilai, melainkan membuka peluang untuk terjadi pembentukan sistem nilai baru yang egaliter, termasuk di dalamnya nilai-nilai kesetaraan gender serta pemenuhan hak anak.

Dalam mentransformasikan nilai-nilai keluarga, orangtua dituntut memiliki kemampuan untuk menggali serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dengan pemikiran dan sikap kritis, dibarengi dengan kemampuan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anggota keluarga termasuk anak-anaknya dalam kerangka pembangunan keluarga.

Transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa untuk pembangunan keluarga dapat digali dan dikembangkan dari berbagai sumber budaya. Studi-studi etnografi dapat digunakan sebagai suatu peluang untuk mengungkap kearifan lokal tentang nilai-nilai keluarga yang kerap kali terpendam atau terpinggirkan karena kecenderungan pragmatisme dan materialisme. Penanaman dan revitalisasi nilai-nilai keluarga untuk mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat dilaksanakan melalui berbagai sumber budaya seperti dongeng/cerita rakyat, pepatah, wewarah, pantun, dan norma.

Keluarga adalah pranata yang memainkan peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan demi membangun keindonesiaan. Hal ini dianggap penting, karena pada dasarnya nasionalisme tidak pernah konstan, ia selalu memperbaharui diri, dan pada saat yang sama mendukung dan sekaligus didukung oleh berbagai institusi sosial yang membentang dari keluarga, sekolah, pemerintah, agama formal, dan juga media massa.

Faktanya banyak pengurus Muslimat berkomitmen dalam kedermawanan untuk organisasi, salah satunya disebutkan pengurus Muslimat NU:

---

<sup>23</sup> Qurotin Walidatin, Hasil Wawancara, 24 Agustus 2015.

*Diakui atau tidak meskipun Muslimat begitu banyak dan sangat antusias terhadap kegiatan akan tetapi kedermawanan dalam memberdayakan masyarakat masih kurang dan perlu ditingkatkan.<sup>24</sup>*

## **2. Strategi Kedermawanan Untuk Pemberdayaan Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo**

### **a. Penguatan Organisasi**

Muslimat NU Ponorogo merupakan organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Banyak hal yang sudah dilakukan oleh Muslimat NU Ponorogo. Akan tetapi penguatan kapasitas internal ke dalam organisasi Muslimat menjadi sangat penting. Bagaimana mungkin melakukan kerja pemberdayaan kepada masyarakat luas, apabila tidak ditopang organisasi yang tertib.

Dalam perspektif Gramscian, konsep organisasi gerakan sosial dikategorika sebagai masyarakat sipil terorganisir. Konsep tersebut didasarkan pada analisis tentang kepentingan konfliktual dan dialektika atau kesatuan dalam keberbedaan antara Negara dan masyarakat sipil. Masyarakat sipil terdiri dari berbagai bentuk masyarakat volunter dan merupakan dunia politik utama, di mana semuanya berada dalam aktivitas ideologi dan intelektual yang dinamis maupun konstruksi hegemoni. Masyarakat sipil merupakan konteks di mana seseorang menjadi sadar dan pertama kalinya ikut serta dalam aksi. Dengan demikian masyarakat sipil adalah suatu agregasi atau percampuran kepentingan, di mana kepentingan sempit ditransformasikan menjadi pandangan yang lebih universal sebagai ideologi yang dipakai atau diubah.<sup>25</sup>

Dalam konteks ini, Gramsci menganggap masyarakat sipil adalah dunia di mana rakyat atau masyarakat membuat perubahan dan menciptakan sejarah.<sup>26</sup> Muslimat NU termasuk di Ponorogo merupakan bentuk yang mirip gerakan sosial khusus kaum ibu. Muslimat NU berhasil karena menggunakan etika kepedulian sebagai dasar gerakannya. Gerakan itu memperoleh simpati publik bukan hanya karena bergerak dengan sasaran orang-orang yang mengalami penderitaan tetapi juga mengembangkan keanggotaannya.

Gerakan social sendiri merupakan bentuk dari kolektivitas orang-orang/pengurus yang ada di dalamnya untuk membawa atau

<sup>24</sup> Hj. Hanifah Heryaman, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

<sup>25</sup> Risalwan H Lubis, *Filantropi Para Ibu*, (Depok: Pirac, 2008), 49.

<sup>26</sup> Mansour Fakih, *Gerakan Social dan Perubahan*, 2004.

menentang perubahan. Gerakan sosial seringkali tidak berwujud organisasi formal, namun dapat pula merupakan bagian dari organisasi. Sehingga tidak mengherankan apabila di dalam organisasi terdapat kelompok yang sangat bertentangan dan masing-masing mewujudkan dirinya dalam bentuk gerakan sosial.<sup>27</sup>

Gerakan sosial—yang juga diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang kadang tidak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat—senantiasa berkembang dari waktu ke waktu dan terkait erat dengan sejarah pada saat gerakan itu muncul. Tidak terlembaga di sini mengandung arti bahwa tindakan atau perilaku tersebut tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum, serta sah di mata masyarakat. Tetapi menurut para pelakunya sendiri tindakan tersebut bermakna positif dan bukan tindakan kriminal dan penyimpangan.<sup>28</sup>

Keberadaan Muslimat NU Ponorogo sebagai organisasi formal yang berbasis komunitas kaum Ibu bertujuan untuk memberdayakan perempuan. Selain itu, para ibu memiliki wadah tetap untuk beraktivitas dan menyalurkan energi sosialnya dalam bentuk kegiatan yang terkoordinir dan konsisten. Kegiatan yang sifatnya insidental dan cenderung reaktif (menanggapi isu sosial dengan seketika), dianggap kurang relevan dengan tujuan pemberdayaan oleh karena itu dibutuhkan konsistensi kegiatan. Konsistensi kegiatan inilah yang diharapkan dapat lebih memberdayakan para anggota Muslimat NU Ponorogo dan hanya bisa tercapai jika Muslimat NU menjadi sebuah organisasi formal yang memiliki struktur dan program-program yang jelas.

Pada awalnya Muslimat NU Ponorogo bergerak dan mengembangkan diri dalam pengembangan keagamaan seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, mengaji kitab bersama dan, lainnya. Disadari perlunya penguatan kelembagaan Muslimat NU, para pengurus mencoba mengembangkan organisasi. Salah satunya adalah hasil pemikiran pengurus:

Ada target dalam menjalankan program dalam tiap tahunnya. Ada rapat tiap bulan untuk menyiapkan rapat 3 bulan dengan PAC sebagai ajang evaluasi program kerja 6 bulan sekali ada pleno pengurus dan

---

<sup>27</sup>Lihat Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1981).

<sup>28</sup>Risalwan H Lubis, *Filantropi Para Ibu*, 51.

anggota. Tiap lapanan ada pengajian dan dijadikan ajang penyampaian hal-hal yang up to date.<sup>29</sup> Kas muslimat NU, dari sumbangan yang tak terikat, dan bekerja sama dari dinas terkait. Semua kebijakan diambil dari musyawarah mufakat. Justru sangat dianjurkan setiap PAC mempunyai program-program kerja yang lebih dalam meningkatkan SDM daerah masing-masing. Ada pertemuan rutin tiap 3 bulan mulai dari tingkat pengurus ranting, pengurus PAC, dan pengurus PC, ada pengajian rutin tiap lapanan di tingkat PAC.<sup>30</sup>

## b. Kajian Keagamaan

Selama ini banyak hal telah dilakukan oleh Muslimat NU Ponorogo, di antaranya adalah kajian keagamaan an-Nahdliyyah. Kajian ini tidak terlepas dari keberadaan Muslimat NU sebagai bagian dari jam'iyah NU secara keseluruhan. Kajian keagamaan ini berlangsung secara intensif dalam *scope* dan *level* yang berbeda. Pengurus Muslimat NU menyatakan:

*Ada pembenahan dari berbagai lini. Mulai dari masyarakatnya sendiri diberi pengetahuan-pengetahuan keagamaan melalui pengajian rutin setiap ranting (desa) dan PAC (kecamatan). Dari segi pendidikan mulai sejak dini anak-anak harus sudah mulai diajari tentang agama dengan adanya TK/RA Muslimat NU yang pada saat ini di Ponorogo sudah ada 230 TK/RA yang menyebar di masing-masing Ranting dan juga kecamatan.*<sup>31</sup>

Kegiatan-kegiatan penguatan SDM dalam konteks keagamaan ini memang menjadi keniscayaan bagi sebuah organisasi kemasyarakatan yang berbasis keagamaan, salah satu pengurus menyatakan:

Sesuai dengan misi Muslimat NU – Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, berkualitas, mandiri, sadar akan hak dan kewajiban, maka dalam kegiatan kemasyarakatan tampak pada kumpulan-kumpulan / halaqoh beberapa pengajian rutin, yasin, tahlil, istighosah, majlis ta'lim, ini menunjukkan kesatuan gerak pandang visi misi yang ingin dicapai.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

<sup>30</sup> Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

<sup>31</sup> Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

<sup>32</sup> Ifrotul Hidayah, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

### c. Program Beasiswa dan Pendidikan

Program beasiswa dan pendidikan ini menjadi salah satu strategi program Muslimat NU yang terbesar. Mengingat sektor pendidikan menjadi program unggulan Muslimat NU Ponorogo di samping kesehatan. Program ini merupakan perwujudan dari semangat Muslimat NU Ponorogo membantu anggota keluarga anak-anak dari dampak sosial dan ekonomi. komentar dari Muslimat NU Ponorogo menyatakan:

Muslimat NU sudah aktif di 20 kecamatan dan 1 persiapan, di tingkat ranting (desa) dari 306 desa yang sudah aktif 243 desa. Bidang pendidikan dan kaderisasi: ada YPMNU BBW (Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita), IPTKMNU (Ikatan Pengurus Kanak-kanak Muslimat NU), dan PGTKM/IGRAM (Persatuan Guru Taman Kanak-kanak Muslimat/ Ikatan Guru Raudlatul Athfal Muslimat).<sup>33</sup>

Dalam konteks pengembangan kelembagaan pendidikan di tingkat usia dini, program Muslimat NU mengupayakan akselerasi mengingat jumlah PAUD dan TK di bawah Muslimat NU Ponorogo juga besar. Sebagaimana yang dikatakan salah satu pengurus:

*Saat ini Muslimat NU dalam bidang pendidikan sudah ada sekitar 230 TK/RA dan untuk meningkatkan kualitas guru/pengajar ada pertemuan rutin PGTK/RA<sup>34</sup>. Pada saat ini Muslimat NU sangat membantu pengembangan pendidikan mulai dari PAUD, TK/RA, dan SD/MI.<sup>35</sup>*

Adanya realitas program dan pengembangan pendidikan ini menjadi agenda utama khususnya apa yang bisa disumbangkan para ibu bagi pemberdayaan pendidikan anak usia dini. Para pengurus Muslimat NU menyadari:

*Muslimat NU telah berkomitmen untuk selalu berkhidmat dalam bidang pendidikan dengan adanya Yayasan Bina Bakti Wanita yang di dalamnya ada TK/RA Muslimat NU.<sup>36</sup>*

### d. Nutrisi Balita dan Pelayanan Medis

Kegiatan ini bukan hanya merupakan akar dari semua kegiatan Muslimat NU Ponorogo. Ini memang diawali dari masih banyaknya

<sup>33</sup> Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

<sup>34</sup> Hj. Tufi Laily, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2015.

<sup>35</sup> Hj. Hanifah Heryaman, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

<sup>36</sup> Ifrotul Hidayah, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

persoalan rumah tangga keluarga, khususnya penyediaan makanan tambahan balita dan problem ibu-ibu miskin. Kegiatan ini tentu dengan bantuan berbagai pihak melalui dinas kesehatan dan posyandu di desa serta rumah sakit Muslimat sendiri.

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah balita penderita kurang gizi dan sebagai media program untuk pembelajaran ibu yang mempunyai balita untuk mendapatkan informasi tentang gizi dan tumbuh kembang anak. Muara dari kegiatan ini adalah membuka kesadaran semua pihak khususnya para ibu atas pentingnya makanan bergizi bagi kesehatan ibu dan anak.

Kegiatan pelayanan medis diarahkan untuk mengatasi ketidakmampuan keluarga ekonomi lemah untuk memeriksakan kesehatan keluarganya dan secara jangka panjang membuka kesadaran masyarakat atas pentingnya kesehatan keluarga dan lingkungan. Berbagai kegiatan sudah dilakukan oleh Muslimat NU Ponorogo sebagai disampaikan salah satu pengurusnya:

*Saat ini Muslimat NU ada Majelis Ta'lim sekitar 130 di Ponorogo dan panti asuhan. Tidak hanya di tingkat Cabang Muslimat yang mempunyai Panti asuhan akan tetapi Muslimat NU di tingkat Kecamatan sudah bergerak untuk mendirikan panti asuhan. Selain itu di bidang sosial Muslimat NU mempunyai Rumah Sakit Muslimat.<sup>37</sup> Program awal yang digagas pertama kali adalah masalah kesehatan yaitu didirikannya RSI Muslimat NU Ponorogo dengan tujuan untuk memberikan informasi seputar masalah kesehatan kepada masyarakat.<sup>38</sup>*

Kegiatan di bidang kesehatan ini dilakukan terprogram dengan ditautkan dengan bidang yang lain sehingga terasa sebagai program yang integratif, salah satu pengurus menyatakan:

Program terdiri dari bidang agama, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, tenaga kerja dan lingkungan hidup. Yang masing-masing bidang dikoordinasi oleh ketua bidang secara musyawarah merencanakan kegiatan-kegiatan pembinaan jamaah/langsung pada masyarakat, tidak bersikap eksklusif sehingga masyarakat/jamaah dengan mudah bisa mengakses kegiatan tersebut, bisa mengikuti dan sama-sama berkhidmat demi kemajuan Muslimat NU.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hj. Tufi Laily, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2015.

<sup>38</sup> Hj. Sukeksi Dardiri, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

<sup>39</sup> Ifrotul Hidayah, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

Dalam level kecamatan, PAC Muslimat NU boleh mengadakan kegiatan sendiri misalnya santunan anak yatim dan orang jompo, pengobatan gratis, mengadakan KF (keaksaraan Fungsional) dan seminar reproduksi wanita.<sup>40</sup>

#### e. Koperasi dan Unit Usaha

Kegiatan koperasi adalah salah satu model pengembangan ekonomi yang dilakukan muslimat NU Ponorogo seperti lahirnya koperasi “Annisa” dan catering “Bintang Kusuma” serta yang terakhir adalah “Bintang Swalayan”. Tujuan semua itu adalah sebagai solusi alternatif bagi perempuan khususnya untuk memiliki akses ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberdayakan anggota untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Berbagai upaya di bidang ekonomi dilakukan oleh Muslimat NU Ponorogo, dan ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah peserta, dan sedikit banyak dapat membantu dalam konteks solusi makro kebutuhan ekonomi keluarga peserta. Hal ini disampaikan pengurus Muslimat NU Ponorogo:

Dalam segala aspek kegiatan, Muslimat NU sangatlah membantu masyarakat. Dalam bidang ekonomi ada cetering “Bintang Kusuma”, koperasi “Annisa”.<sup>41</sup> Selain itu di bidang ekonomi Muslimat NU Ancab Siman juga ikut serta dalam menanam modal di Bintang Swalayan.<sup>42</sup>

#### f. Bakti Sosial dan Bantuan Bencana

Sebagai organisasi yang lahir dari semangat membantu dan ke-relawanan para ibu dan perempuan, Muslimat NU Ponorogo berusaha melakukan program-program bantuan sosial kepada mereka yang sangat membutuhkan ketika ada bencana atau darurat pangan yang melanda masyarakat.

Upaya melakukan program kemanusiaan ini dilakukan tidak secara insidental belaka tetapi dilakukan secara rutin dan terprogram. Sebagaimana yang diceritakan oleh pengurus Muslimat NU Ponorogo:

*Adanya kegiatan rutin untuk masyarakat seperti baksos, pengajian rutin, majlis ta'lim di setiap anak cabang dan ranting.<sup>43</sup> Ada kesadaran*

---

<sup>40</sup> Qurotin Walidatin, Hasil Wawancara, 24 Agustus 2015.

<sup>41</sup> Hj. Sukei Dardiri, Hasil Wawancara, 22 Agustus 2015.

<sup>42</sup> Qurotin Walidatin, Hasil Wawancara, 24 Agustus 2015.

<sup>43</sup> Liestari Hery Kusnadi, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2015.

*masyarakat untuk bershodaqoh pada masyarakat Muslimat NU, pada setiap 10 Muharram ada santunan anak yatim, setiap idul adha ada baksos penyembelihan hewan qurban di daerah yang membutuhkan. Dan untuk meningkatkan semangat dari pimpinan cabang untuk tingkatan ke bawah ada turba yang disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan di PAC Muslimat NU dan juga pada kegiatan ranting.<sup>44</sup>*

## PENUTUP

Pemahaman, implementasi, dan dinamika konsep *motherhood spirit* yang melandasi upaya kedermawanan sosial Muslimat NU Ponorogo tampak sangat terlihat di mana *spirit motherhood* menjadi *mindset/cara pandang* dalam melihat perkembangan dan problem di masyarakat. Ia juga sebagai dasar dan landasan dalam mengembangkan kelembagaan institusi/organisasi muslimat NU Ponorogo dan menjadi landasan gerakan pemberdayaan kaum ibu. Hal ini menunjukkan bahwa muslimat NU Ponorogo lebih cenderung memaknai/memahami *spirit motherhood* sebagai landasan gerakan yang lebih banyak dalam konteks gerakan sosial kaum ibu, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial keagamaan.

Ikhtiar dan strategi kedermawanan sosial Muslimat NU Ponorogo untuk pemberdayaan dan kemaslahatan kaum ibu dan masyarakat di sekitarnya dapat ditunjukkan dalam beberapa kegiatan seperti: kajian keagamaan, program beasiswa dan pendidikan, nutrisi balita dan pelayanan medis, koperasi dan usaha bisnis serta bakti sosial dan bantuan bencana. Dari berbagai model dan ragam kegiatan yang dilakukan tersebut tampak bahwa Muslimat NU Ponorogo dalam konteks *motherhood social* dan sudah beranjak dari *motherhood biologis*, akan tetapi belum sampai pada *motherhood politik*.

Penulis memandang perlu pengembangan kelembagaan secara berkelanjutan bagi kelembagaan organisasi Muslimat NU Ponorogo. Oleh karena itu dalam konteks keberlanjutan program, partisipasi masyarakat dan ketersediaan anggaran menjadi sangat penting. Program pemberdayaan sedapat mungkin juga diarahkan dalam pemberdayaan yang bersifat jangka panjang seperti kebijakan pemerintah daerah yang sangat berkait erat dengan kehidupan masyarakat di Ponorogo.

---

<sup>44</sup>Hj. Tufi Laily, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2015.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Makassary, Ridwan. "Kedermawanan untuk Keadilan Sosial: Suatu Kerangka Konseptual untuk Aksi", *Jurnal Galang*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2005.
- Bamualim, Chaidar S & Irfan Abubakar (ed.). *Revitalisasi Filantropi Islam, Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Filantropi dan Keadilan Sosial tentang Potensi, Tradisi dan Pemanfaatannya di Indonesia*. Jakarta: CSRC, 2006.
- Binks, Giorgie. *Why Motherhood Has Mad Me More of a Feminist*. Source: <http://www.motherhoodproject.org/?p+76>.
- Faisol, Sanapaih. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Fauzia, Amelia et. al, *Filantropi untuk Keadilan Sosial menurut Tuntunan Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PBB, 2003.
- Katjasungkana, Nurshbani. "Filantropi Islam dan Gerakan HAM di Indonesia", dalam Idris Thaha (ed.) *Berderma untuk Semua*. Jakarta: PBB, 2002.
- Kozlowski, Gregory C. "Otoritas Agama, Reformasi dan Filantropi di Dunia Islam" dalam Ilchman Warren F. (ed.). *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*. Jakarta: CRSC UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Lubis, Risalwan H. *Filantropi para Ibu Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial di Suara Ibu Peduli*. Jakarta: Piramedia, 2008.
- MacCharty, Kathleen D. *Women Philanthropy & Civil Society*. Bloomington USA: Indiana University Press, 2001.
- Miles, Matthew B & A Michel Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994.
- Pearsall, Marilyn. *Woman and Values*. California: Wadworth Publishing Company, 1993.

Pedoman Program-program Muslimat NU Ponorogo, 2010.

el Sadawi, Nawal. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sen, Amartya. *Development of Freedom*. New York: Anchor Books, 1999.

Triwibowo, Darmawan dkk. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006.

Yin, Robert K. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.

Za'tarî, Alâ' al-Dîn. *Ma'âlim Iqtishâdiyyah fi Hayâh al-Muslim*. Damaskus: Bait al-Hikmah, 2001.